

DAMPAK INDUSTRI PT PETROKIMIA GRESIK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT SEKITAR TAHUN 1980- 2000

NURUL MAGHFIROH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

E-mail: maghfirohelrasheed27@gmail.com

Agus Supridjono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Industrialisasi sering dikaitkan dengan proses pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju taraf hidup yang berkualitas. Masuknya industrialisasi di kota Gresik yang dimulai pada tahun 1950-an oleh Industri Semen Gresik telah memberikan stimulus awal terhadap pertumbuhan industri di kota Gresik. Meskipun keberadaan industri Semen Gresik menjadi tonggak awal adanya industrialisasi di Gresik akan tetapi pengaruhnya bagi masyarakat Gresik lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh keberadaan Industri Petrokimia Gresik. Pertumbuhan industri PT Petrokimia Gresik memungkinkan kota tersebut tumbuh menjadi kawasan industri dengan segala akibat positif dan negatifnya. Dimulainya industrialisasi di kota ini telah menunjukkan pengaruh terhadap kondisi ekonomi Gresik pasca industrialisasi dengan angka kenaikan yang sangat signifikan. Keberhasilan industrialisasi ini kemudian mempercepat adanya transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat meliputi perubahan sosial dan budaya. Beberapa permasalahan yang diakibatkan oleh kehadiran industrialisasi adalah adanya masalah kesenjangan budaya (*cultural gap*), masalah konflik budaya (*cultural conflict*) dan masalah perubahan kebudayaan (*cultural change*).

Penelitian tentang dampak industri PT Petrokimia Gresik terhadap kehidupan sosio-kultural dilatar belakangi oleh adanya fenomena perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat setelah masuknya industrialisasi di kota Gresik. Pertumbuhan industri yang sangat pesat akan mengakibatkan adanya banyak perubahan khususnya pada perubahan kebudayaan. Sebelum adanya industri masyarakat Gresik hidup dengan berbagai tradisi dan budaya yang memuat nilai-nilai keagamaan sebagaimana ciri dari masyarakat agraris tradisional, akan tetapi keberadaan industri menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan yang multilineal bagi masyarakat Gresik.

Kata Kunci : Industrialisasi, Pembangunan, Transformasi Masyarakat, Perubahan Sosial Budaya.

Abstract

Industrialization is often associated with the process of economic development to improve the welfare of society toward a quality standard of living. The introduction of industrialization in the city of Gresik which began in the 1950s by the Semen Gresik Industry has provided an initial stimulus to industrial growth in the city of Gresik. Although the existence of Semen Gresik industry becomes the first milestone of industrialization in Gresik but its influence for Gresik society is smaller compared to the existence of Petrokimia Gresik. Petrokimia Gresik's industrial growth allowed the city to grow into an industrial park with all the positive and negative consequences. The start of industrialization in this city has shown an influence on Gresik's post-industrialization economy with a very significant increase. The success of this industrialization then accelerates the transformation of agrarian society to industrial society which causes changes in society including social and cultural change. Some of the problems caused by the presence of industrialization are the existence of cultural gaps, cultural conflict and cultural change.

Research on the impact of Petrokimia Gresik's industry on socio-cultural life is backed by the phenomenon of social and cultural change that occurred in society after the entry of industrialization in Gresik city. Rapid industrial growth will lead to many changes, especially in cultural change. Prior to the existence of Gresik community industry lived with various traditions and cultures that contain religious values as the characteristics of traditional agrarian society, but the existence of the industry led to changes in multilineal life for the people of Gresik.

Keywords: Industrialization, Development, Transformation of Society, Social and Cultural Change.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1951 diperkenalkan suatu kebijakan ekonomi yang dikenal dengan Rencana Urgensi Perekonomian (RUP). Program RUP ini merupakan gagasan untuk mengubah struktur ekonomi kolonial menjadi ekonomi nasional, dengan industrialisasi sebagai motornya.¹ Namun sektor pertanian sebagai sebuah realitas dominan yang ada di masyarakat, tidak mungkin dikesampingkan. Program perencanaan pembangunan pada masa orde baru merupakan kelanjutan dari program kebijakan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang telah di rancang pada masa pemerintahan orde lama. Pemerintah orde baru mencoba untuk menciptakan iklim konstruktif bagi industri dengan mencanangkan berbagai kebijakan. Pada masa pemerintahan Soeharto, perencanaan pembangunan ekonomi dimulai sejak dikeluarkannya Ketetapan MPRS No.XLI/MPRS/1968 tentang tugas pokok kabinet pembangunan yakni tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dan Rencana Pembangunan Lima Tahun ke-1 periode tahun 1969-1974.

Pembangunan industri PT Petrokimia Gresik sejalan dengan tujuan dan arah pembangunan yang termaktub dalam Repelita I yakni industri yang mendukung dan menopang kekuatan pada sektor pertanian. Transformasi model bertani modern perlu didukung dengan ketersediaan berbagai bahan-bahan yang mampu menopang kebutuhan para petani seperti ketersediaan pupuk yang berkualitas, beragam, dan bibit unggul. Pembangunan industri merupakan salah satu upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satu tujuan dari pembangunan industri di antaranya memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Industrialisasi dianggap sebagai salah satu indikator modernisasi, keberadaanya akan memberikan dampak yang signifikan pada suatu wilayah. Perkembangan sebuah kawasan industri selain merubah lingkungan fisik juga merubah lingkungan sosial dan budaya. Masyarakat Gresik merupakan masyarakat agraris yang tumbuh dan berkembang dengan budaya agraris. Dengan masuknya industri di Gresik berarti menandai masuknya pola kehidupan dan kebudayaan industri yang sangat berbeda dengan kebudayaan agraris. Proses adaptasi budaya tentunya memainkan peranan yang sangat penting dalam proses transformasi masyarakat dari sektor agraris menuju sektor industri.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana perkembangan Industri PT Petrokimia Gresik sejak 1972-2000 ? (2) Bagaimana perubahan sosio-kultural masyarakat sekitar tahun 1980-2000 ?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama yaitu tahap Heuristik, pada tahap ini penulis melakukan pencarian sumber. Tahap kedua yaitu Verifikasi atau kritik sumber. Tahap ketiga yaitu tahap Interpretasi atau penafsiran sumber, pada tahap ini sumber yang telah di kritik kemudian di tafsirkan dan dirangkai sehingga membentuk sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah. Tahap keempat yaitu tahap historiografi atau tahap penulisan sumber yang telah membentuk rekonstruksi peristiwa sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERKEMBANGAN INDUSTRI PT PETROKIMIA GRESIK

1. Sejarah Perkembangan Industrialisasi di Indonesia

Beberapa langkah kongkrit yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat adalah dengan mencanangkan sejumlah program dan kebijakan ekonomi antara lain; Rencana Urgensi Perekonomian 1951 dan Rencana Lima Tahun atau Rencana Juanda 1955 pada masa Demokrasi Parlementer, Rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana 1961 yang disusun oleh Dewan Perancang Nasional (Depernas) pada masa Demokrasi Terpimpin, dan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) sebagai produk politik ekonomi masa Orde Baru.²

Pada bulan Maret 1966 Indonesia memasuki periode baru yang dikenal sebagai Orde Baru. Pemulihan roda perekonomian menjadi prioritas utama yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Repelita I memberi tekanan khusus terhadap produksi dan konsumsi beras. Keadaan sektor industri sebelum Orde Baru sesungguhnya tidak cukup menggembirakan dikarenakan suasana politik dan ekonomi yang tidak menentu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan sektor industri. Arah pembangunan sektor industri pada Repelita I adalah industri yang mendukung sektor pertanian, substitusi impor, padat karya, dan industri yang mampu menstimulus pembangunan regional.

Pemerintah Orde Baru melakukan perubahan besar dalam kebijakan stabilisasi perindustrian tingkat makro yang dikenal sebagai kebijakan "dekontrol" yang juga diterapkan dalam berbagai bidang. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuhkan iklim yang lebih baik bagi pertumbuhan sektor industri.

Makna praktis strategi industrialisasi adalah memajukan tenaga produktif menjadi lebih modern, dapat diakses secara massal, dan tinggi kualitas. Sebagai negara berkembang Indonesia telah menerapkan strategi SI (Substitusi Impor) dalam proses industrialisasinya sampai pada pertengahan tahun 1980-an. Di dalam perkembangannya sektor industri manufaktur ternyata tidak berkembang cukup baik, hal ini dikarenakan kebijakan proteksi yang berlebihan yang terjadi pada

¹ R.Z Leirissa, G.A Ohorella dan Yuda B. Tangkilisan, 2012, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal. 92

² R.Z Leirissa, G.A Ohorella dan Yuda B. Tangkilisan, 2012, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal. 87

kurun waktu 1970-an sampai awal 1980-an telah mengakibatkan *High Cost Economy*.³

Pada pertengahan 1980-an pemerintah Indonesia menyadari bahwa kebijakan proteksi yang sebelumnya diterapkan telah banyak merugikan Indonesia. Sehingga mulai dilakukan perubahan strategi secara bertahap dari proteksi ke strategi PE (Promosi Ekspor) khususnya ekspor nonmigas, termasuk produk manufaktur. Perubahan kebijakan ini didukung oleh sejumlah paket deregulasi.⁴

PT Petrokimia Gresik merupakan salah satu industri besar yang terletak di kota Gresik dan merupakan pabrik pupuk kedua yang di dirikan di Indonesia setelah PT Pupuk Sriwijaya di Palembang. Nama petrokimia berasal dari kata "*Petroleum Chemical*" yang disingkat menjadi *Petrochemicals* dipakai untuk bahan kimia yang dibuat secara komersial dari minyak bumi dan gas alam. Meskipun nama *petrochemicals* biasa dipakai untuk persenyawaan organik, tetapi bahan-bahan kimia anorganik yang dibuat dari gas alam seperti amoniak atau *carbon block* dapat digolongkan kedalam *petrochemicals*. Pemerintah Indonesia merancang pembangunan proyek Petrokimia sejak tahun 1956 dengan Biro Perancangan Negara (BPN) yang berada langsung dibawah Perdana Menteri Juanda yang masuk dalam Rancangan Pembangunan Lima Tahun Pertama (1956-1960).⁵

2. Sejarah Perkembangan PT Petrokimia Gresik

Secara geologis, lahan seluas 450 hektar yang digunakan untuk pendirian PT Petrokimia Gresik merupakan lahan yang sangat tidak produktif dan tandus. Area tersebut dipilih karena memiliki potensi minyak bumi dengan kadar belerang rendah (*low sulfur fuel oil*) yang menjadi bahan baku amoniak. Kedua, Gresik terletak dekat dengan dua sumber air besar yakni Sungai Brantas di Surabaya dengan jarak 22 km² dengan kapasitas 720 m³ dan Sungai Bengawan Solo di Babat Lamongan dengan jarak 66 km² dengan kapasitas 2.500 m³. Ketiga, lokasi Gresik yang dekat dengan konsumen pupuk terbesar yaitu sektor pertanian dan perkebunan. Keempat Jarak area dekat dengan Pusat kota Surabaya yang memiliki kelengkapan memadai, dan identik sebagai pusat teknologi dan tenaga terampil sehingga akan memudahkan perekrutan tenaga kerja untuk proyek pupuk.

Kelima, Gresik dekat dengan laut sehingga memudahkan mobilitas berbagai peralatan proyek pembangunan. Keenam, dekat dengan pelabuhan untuk memudahkan pengangkutan beberapa kebutuhan selama proyek pembangunan berlangsung dibutuhkan yang

mampu menunjang berjalannya Proyek Industri. Selama masa konstruksi Proyek Petrokimia Surabaya ini menggunakan pelabuhan Semen Gresik, pengapalan mesin-mesin untuk pertamakali datang pada 26 Nopember 1965 di Dermaga Semen Gresik. Dengan pertimbangan pentingnya kepemilikan pelabuhan pribadi maka pembangunan pelabuhan pribadi di gagas untuk menunjang segala kegiatan operasional industri dan dilaksanakan pada tahun 1975.

Rencana pembangunan proyek pupuk Urea II banyak menarik perhatian kontraktor pabrik luar negeri terutama dari Italia dan Jepang. Akan tetapi dalam perjalanannya perencanaan proyek ini banyak mengalami kendala, terutama penyesuaian anggaran pembangunan yang menjadikan Pabrik Urea I Pusri dengan proyek bernilai US\$43 Juta sebagai acuan yang berujung pada tertundanya pelaksanaan proyek Urea II. Pada masa konstruksi, status Petrokimia Gresik adalah proyek. Dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 1971, Proyek Petrokimia Surabaya dirubah menjadi Perusahaan Umum (PERUM). Namun dikarenakan pengerjaan konstruksi belum selesai maka status PERUM baru efektif pada April 1972. Perubahan status ini dipandang perlu untuk membentuk suatu badan usaha yang dapat disertai tugas kewajiban untuk menyelenggarakan pengurusan dan penguasaan ketentuan produksi tersebut berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku sebagaimana Undang-Undang No. 9 Tahun 1968.

Perubahan bentuk badan usaha berikutnya adalah dari PERUM menjadi Persero dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 35 Tahun 1974 yang kemudian dirubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 14 Tahun 1975. Akte pendirian dilakukan Notaris Abdul Latief dengan No. 110 tanggal 31 Mei 1975. PT Petrokimia Gresik merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bernaung di bawah koordinasi Kementerian Negara BUMN. Pada tahun 1974 sesuai dengan PP No. 35/1974 – PP No. 14/1975 status PT Petrokimia Gresik berubah menjadi Perseroan Terbatas. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1997 PT Petrokimia Gresik (Persero) menjadi anggota *holding company* bersama PT Pupuk Sriwijaya (Persero) Palembang dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi. Saat ini status PT Petrokimia Gresik merupakan anak perusahaan PT Pupuk Indonesia *Holding Indonesia* (PT PIHC) yang berada dalam lingkup koordinasi Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

Dalam perkembangannya PT Petrokimia Gresik mengalami beberapa kali perluasan. Pertama, pabrik pupuk fosfat selanjutnya disebut Pupuk TSP I, terletak di Kawasan Industri Gresik yang sedang dikembangkan oleh PT Petrokimia Gresik yang menempati tanah seluas 215 hektar.⁶ Pabrik ini dilengkapi dengan gudang-gudang bahan baku, gudang

³ Tulus T H Tambunan, 2001, *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang: Kasus Indonesia*, Jakarta : Ghalia Indonesia, hal. 55

⁴ Rowland Bismark F, *Pasaribu. Industri dan Industrialisasi*, e-Journal Gunadarma University, hal. 479

⁵ Tim Penyusun Petrokimia Gresik, 1988, *Dwi Windu PT Petrokimia Gresik (Persero) 1972-1988*, Humas Petrokimia Gresik, hal. 1

⁶ *Annual report proyek perluasan oleh Batignolles Prancis di Petrokimia Gresik*, 1975, Departemen Pusat Arsip Petrokimia Gresik

produk setengah jadi dan hasil produksi akhir, *utilities*, fasilitas penunjang produksi dan pemeliharaan serta fasilitas penanggulangan polusi.

Pembangunan prasarana dimaksudkan untuk menunjang kelancaran produksi diantaranya adalah pembangunan Dermaga (*pier*) yang mana dermaga ini mampu disandari kapal-kapal berukuran 30.000 DWT pada sisi laut dan kapal berukuran 15.000 DWT bersandar pada sisi darat. Kedalaman air laut adalah 15 meter pada waktu surut dan 17 meter pada waktu pasang. Panjang dermaga 264 meter dengan lebar 25 meter. Jembatan (*trestle*) panjang 210 meter dan lebar 10 meter sedangkan urugan batu kapur (*embankment*) panjangnya 800 meter dengan lebar 10 meter. Pelabuhan ini dilengkapi dengan fasilitas bongkar muat berupa *Cangaro Crane* dengan kapasitas minimum 350 ton/jam bahan baku penolong dalam bentuk curah. Selain itu dibangun pula ban berjalan, *manifold*, pompa-pompa dan pipa-pipa.

Pengembangan proyek-proyek baru tentu memerlukan air dalam jumlah yang lebih besar. Peningkatan produksi air industri di Gunungsari ditingkatkan kapasitasnya dari 400 m³/jam menjadi 720m³/jam. Unit-unit tambahan terdiri dari *settling pit* penjernihan air dan *booster pump* di desa Kandangan. Sumber pembiayaan untuk membangun pabrik pupuk fosfat dan prasarana di dapat dari valuta asing berupa French Franch/FF dalam bentuk *Buyer's credit* yang disediakan oleh konsorsium bank-bank Prancis yaitu : Banque de L'Indochine et de Suez, Banque de Paris et des Pays-bas, Banque L'Union Europeene dan Banque Francaise du Commerce Extérieur sebesar FF 283.741.505. Biaya rupiah yang disediakan oleh Bank Indonesia yang disalurkan melalui BNI 1946 senilai Rp. 10.168.210.626,00 dan penyediaan anggaran oleh PT Petrokimia Gresik sebesar Rp. 3.100.000.000,00. Modal kerja telah diterima kredit dari Bank BNI 1946 sebesar Rp. 18.500.000.000,00.⁷

Kedua, pembangunan pabrik TSP atau disebut sebagai Proyek Tahap I. Persiapan operasi ini, bahan baku berupa batuan fosfat, asam fosfat, belerang dan Kalium Chlorida mulai berdatangan sejak 19 Nopember 1978. Bahan baku batuan fosfat didatangkan dari Yordania, Amerika Serikat dan Nauru. Asam Fosfat diimpor dari Tunisia, Maroko dan Amerika Serikat sedangkan Kalium Chlorida didatangkan dari Jerman Timur. Secara bertahap setelah mengalami test tanpa beban, sedikit demi sedikit bahan baku mulai masuk proses pada 26 Mei 1979 jam 11.30 WIB. Menyusul pada 24 Juni 1979 TSP-ROP yang merupakan bahan setengah jadi mulai di produksi dan butiran pertama pupuk TSP jatuh di gudang pada 24 Juli 1979 jam 11.45 WIB. Pabrik ini diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 29 Agustus 1979.

Biaya proyek tahap I berasal dari dalam dan luar negeri. Besarnya biaya luar negeri FF 425.000.000 sedangkan pembiayaan dalam negeri sebesar Rp.

37.497.968.000,00 termasuk *owner obligation* dan *initial working capital*. Proyek tahap I meliputi pembangunan Pabrik TSP II merupakan peningkatan kapasitas produksi pupuk TSP dengan 50.000 ton/tahun, berbeda dengan pabrik TSP I yang biasa menghasilkan pupuk DAP dan NPK. Pabrik TSP II ini hanya dirancang untuk menghasilkan pupuk TSP dengan jumlah produksi mencapai 1 juta ton/tahun. Kawasan pabrik pupuk fosfat ini menjadi kawasan yang terbesar di dunia.

Pembangunan selanjutnya adalah perluasan dermaga yang semula berbentuk L panjangnya ditambah lagi 340 meter dengan lebar 36 meter sehingga seluruh panjangnya menjadi 625 meter menjadi berbentuk T dengan kapasitas sandar juga bertambah besar yaitu 3 buah kapal masing-masing berbobot mati 30.000 DWT pada sisi laut dan 5 buah kapal masing masing berbobot mati 10.000 DWT pada sisi darat. Selain itu dermaga ini ditambah lagi 1 unit *cangaroo crane* dan alat muat terpadu *loading crane*.

Tenaga kerja yang dilibatkan dalam proyek Pabrik Asam Fosfat atau perluasan ketiga ini adalah karyawan PT Petrokimia Gresik 637 orang, *expatriate* 193 orang dan tenaga kontraktor lokal 3181 orang. Lebih dari 200 orang tenaga ahli PT Petrokimia Gresik telah aktif dalam penanganan proyek ini khususnya dibidang rancang bangun dan perekayasaan. Empat puluh orang dari mereka sebelumnya telah dikirim ke Jepang, Tunisia, Maroko, Italia, Belanda, Austria dan beberapa negara lain dalam waktu 3-8 bulan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan perencanaan detail dibidang *mechanical*, proses, listrik dan instrument serta memperdalam dibidang operasi dan pemeliharaan pabrik agar mempercepat alih teknologi sebagaimana yang digariskan oleh pemerintah.

Setelah cukup berpengalaman menangani proyek dan sekaligus mengoperasikannya sejak tahun 1972, tenaga-tenaga PT Petrokimia Gresik telah menguasai permasalahan baik operasi, pemeliharaan, proses teknologi, rancang bangun dan perekayasaan. Hal ini merupakan potensi yang sangat penting sehingga menimbulkan kepercayaan diri serta keberanian untuk menangani sendiri seluruh tahap kegiatan pembangunan pabrik ZA III. Tahap kegiatan penanganan proyek ini meliputi : Study kelayakan, perencanaan dasar, detail engineering, pengadaan dan fabrikasi, konstruksi, pemeriksaan dan *start up*.

Pabrik ZA III dibangun dengan menggunakan proses yang sesuai dengan pabrik ZA I yang telah beroperasi sejak 1972. Perencanaan pabrik ini dengan penggandaan skala produksi (*scale up*) sebesar 30% diatas kapasitas ZA I ditambah penyempurnaan prosesnya sehingga lebih efisien. Pabrik ini dibangun dalam usaha untuk mengoptimalkan fasilitas yang ada meliputi : tersedianya bahan baku asam sulfat dari pabrik yang telah ada dan Amoniak, tersedianya fasilitas (air, uap kukus, listrik, udara) pabrik, tersedianya lokasi tanah yang cukup, berdekatan dengan pabrik ZA I sehingga dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas seperti

⁷ Departemen Kesekretariatan dan Hukum Petrokimia Gresik, 1979, *Data progress report proyek 1979*, Peminjaman Pusat Arsip Petrokimia Gresik

pemipaan bahan baku (Amoniak dan Asam Sulfat), sistem pemipaan air, sumber uap kukus dan ruang pengawasan (*control room*) dan fasilitas sarana prasarana yang telah ada seperti gudang curah, unit pengantongan, gudang produk, fasilitas tanki bahan baku, sarana dermaga dan fasilitas *unloading* amoniak, ban berjalan pengangkut pupuk dalam bentuk kantong serta saluran pembuangan air.

Perluasan kelima dilakukan pada 29 April 1994 pabrik Amonia-Urea baru dengan teknologi proses oleh Kellog Amerika. Konstruksi dikerjakan oleh PT IKPT Indonesia awal 1991 dan ditargetkan mulai beroperasi pada bulan Agustus 1993 akan tetapi mengalami keterlambatan sehingga baru dimulai tanggal 29 April 1994. Perluasan Keenam pada 25 Agustus 2000 pabrik pupuk majemuk dengan nama "PHONSKA". Konstruksi dikerjakan oleh PT Reayasa Industri mulai awal tahun 1999 dengan teknologi proses dari INCRO Spanyol. Pabrik ini mulai beroperasi secara komersial pada 1 November 2000 dengan kapasitas 300.000 ton/tahun. Perluasan ketujuh pada tahun 2000 yakni pendirian pabrik Pupuk NPK Kebomas atau NPK Blending. Yang terakhir perluasan kedelapan dilakukan pada tahun 2005 dengan pendirian pabrik Pupuk Organik.

PT Petrokimia Gresik memiliki beberapa anak perusahaan. Akan tetapi PT Petrokimia Gresik menitikberatkan pada pengembangan industri pupuk khususnya kebutuhan pupuk fosfat sesuai dengan keinginan pasar (konsumen) sekaligus mendukung program ketahanan pangan nasional. Sejalan dengan tujuan tersebut, PT Petrokimia Gresik melaksanakan pengembangan industri pupuk berupa proyek perluasan pupuk fosfat atau yang dikenal dengan Rehabilitasi Fleksibilitas (RFO) yang berkapasitas 300.000 ton/tahun. Proyek RFO ini dilakukan terhadap Pabrik Pupuk Fosfat I. Apabila permintaan pasar terhadap pupuk PHONSKA tinggi, maka produksi pabrik yang semula pupuk SP-36 dapat langsung dialihkan menjadi pupuk PHONSKA. Pada 15 Juli 2005, RFO berhasil memproduksi PHONSKA dengan dasar cari (*liquid base*) untuk kali pertama.⁸

B. DAMPAK INDUSTRI PT PETROKIMIA GRESIK TERHADAP PERUBAHAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT GRESIK

1. Dampak Industrialisasi Terhadap Kebudayaan Masyarakat

Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus, artinya setiap masyarakat pada kenyataannya akan senantiasa mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis serta banyak faktor yang mempengaruhinya.⁹ Perubahan sosial merupakan fenomena wajar yang terjadi dari aktifitas dan pergaulan hidup manusia.

Masuknya prinsip dan nilai-nilai modern dalam kehidupan masyarakat akan mengakibatkan adanya perubahan pola-pola perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Dengan pertimbangan ekonomi, pembangunan industri di kota Gresik diharapkan akan membawa kemajuan ekonomi lokal dan regional. Kegiatan pembangunan terencana ini bukanlah suatu yang mudah di terapkan begitu saja dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena akan mengguncangkan sendi-sendi kehidupan lama yang terlanjur mapan serta akan berhadapan dengan kemajemukan sosial masyarakat itu sendiri.¹⁰

Posisi pabrik yang menjadi inti kegiatan produksi mampu meningkatkan perekonomian daerah sekitarnya menjadi lebih berkembang. Zona industri biasanya akan berkembang menjadi tempat yang ramai, jika letak pabrik tersebut di pinggiran kota, maka dimungkinkan akan mengalami konurbasi bahkan aglomerasi dengan inti kota.¹¹

Gresik sebelum masuknya industrialisasi merupakan wilayah agraris dengan potensi pertanian tambak yang menjanjikan. Industri Semen Gresik diresmikan pada tahun 1957 menjadi awal masuknya industrialisasi di kota ini. Meskipun demikian, keberadaan industri saat itu belum memberikan arti bagi kehidupan dan perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Berdirinya industri Semen Gresik yang sebelumnya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian daerah, ternyata tidak seperti yang diharapkan.

Pada tahun 1972 Industri Petrokimia Gresik diresmikan oleh Presiden Soeharto. Fokus pemerintah saat itu adalah stabilisasi ekonomi dengan menggerakkan roda perekonomian melalui industri yang mampu menunjang peningkatan hasil pertanian. Kehadiran industri ini ternyata mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi pada masa itu. Pada perkembangannya, industri Petrokimia Gresik menunjukkan hasil yang membanggakan, hingga industri ini mampu memperluas jangkauan produksi bahkan mendirikan anak-anak perusahaan yang bergerak di berbagai bidang industri dan jasa. Industri Petrokimia Gresik merupakan industri berbasis teknologi tinggi dan padat karya. Sehingga keberadaan industri ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dan mampu mengurangi angka pengangguran.

Industrialisasi merupakan suatu proses alih fungsi teknologi dalam skala produksi yang besar dan perkembangannya akan menyebabkan adanya perubahan

⁸ Laporan Dwi Windu PT Petrokimia Gresik (*Persero*) 1972-1988, Peminjaman Departemen Pusat Arsip.

⁹ Rauf Hatu, 2011, *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan: Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik*, Jurnal Inovasi IV, Hal. 2

¹⁰ Taryati, 1998, *Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri (Kasus: Desa Donoharjo Kecamatan Nganglik Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 1

¹¹ Khoiruddin, 1992, *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi Ekonomi dan Perencanaan*, Jogyakarta: Liberty, hal. 200-201

sosial. Keberadaan industrialisasi akan memberikan pengaruh yang lebih besar jika didalamnya melibatkan banyak masyarakat setempat. Industrialisasi mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih bervariasi. Maka terjadinya urbanisasi tentunya tidak dapat ditahan. Pertemuan yang terjadi antara masyarakat agraris dan teknologi industri melahirkan perubahan-perubahan dari yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks baik dalam tingkah laku, pranata maupun sistem sosial. Pertemuan dua hal tersebut akan menimbulkan benturan antara dua sistem nilai yang berbeda dengan akibat positif maupun negatif. Akibat-akibat positif akan mendukung terjadinya proses perubahan sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan kemajemukan dan nilai luhur masyarakatnya, sehingga tetap berada pada kehidupan yang harmonis, sedangkan akibat negatif yang ditimbulkan adalah terhambatnya proses pembentukan masyarakat.¹²

Industrialisasi merupakan faktor yang melatar belakangi adanya perubahan sosial budaya yang terjadi di kota Gresik. Keberhasilan industrialisasi oleh PT Petrokimia Gresik kemudian memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sosial budaya yang ada di kota Gresik. Setelah masuknya industri PT Petrokimia Gresik dengan perkembangan yang sangat pesat, mampu menarik masuknya investasi di bidang industri sehingga banyak lahan baru yang dibuka untuk pembangunan industri. Keberadaan industri yang beraneka ragam tentunya mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang bervariasi. Faktor inilah yang mendorong terjadinya urbanisasi di wilayah-wilayah kawasan industri.

Industrialisasi tidak hanya memberikan dampak positif seperti peningkatan pendapatan dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Perkembangan industrialisasi juga mampu menjadi sumber masalah budaya. Masalah budaya yang ditimbulkan karena perkembangan industrialisasi antara lain : *Cultural Gap*, *Cultural Conflict*, dan *Cultural Change*.

Tiga permasalahan budaya yang diakibatkan oleh perkembangan industrialisasi tersebut setelah diidentifikasi, terdapat satu permasalahan paling menonjol yang terjadi di kota Gresik yakni *cultural change* atau perubahan kebudayaan. *Cultural gap* atau kesenjangan budaya dan *Cultural conflict* atau pertentangan budaya merupakan suatu kondisi yang normal sebagai respon masyarakat akan masuknya budaya baru. Akan tetapi selama *cultural gap* dan *cultural conflict* tidak menimbulkan dampak-dampak yang berarti maka permasalahan tersebut dianggap sebagai suatu yang wajar.

2. Dampak Industrialisasi Terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat Gresik

Dalam penelitian ini pembahasan dampak akan difokuskan hanya pada fenomena terjadinya masalah perubahan kebudayaan (*cultural change*) yang terjadi di

dalam masyarakat. Dalam melakukan penjelasan atas permasalahan yang timbul dikarenakan industrialisasi ini penulis akan menggunakan instrument Tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat yang meliputi Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Peralatan dan Teknologi, Sistem Organisasi Sosial, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi, dan Kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, hanya beberapa aspek yang menonjol dan mengalami perubahan yang signifikan saja yang diangkat dalam penelitian ini.

Bahasa merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kebudayaan manusia. Bahasa juga merupakan sebuah identitas yang paling nampak dari sebuah suku bangsa yang menunjukkan darimana seseorang itu berasal. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak ditemukan suatu perubahan yang signifikan terhadap bahasa yang diakibatkan oleh keberadaan industri Petrokimia Gresik.

Begitupula dengan kesenian, dapat dikatakan bahwasanya kesenian yang berada di kota Gresik dari sebelum masuknya Industri hingga pasca industri tidak mengalami pengaruh yang berarti terhadap perkembangan kesenian di kota Gresik, namun apabila terjadi penurunan dalam hal minat dan perkembangan kesenian di Gresik, kemungkinan disebabkan oleh faktor lain diluar kemajuan industri di kota tersebut. Ragam kesenian yang ada di kota Gresik memang tidak begitu banyak sebagaimana kota-kota lainnya. Kesenian di kota Gresik yang senantiasa identik dengan nilai dan kebudayaan islam tidak mengalami perubahan pasca industrialisasi. Dampak yang paling menonjol pasca terjadinya industrialisasi di kota Gresik yang disebabkan munculnya industri Petrokimia Gresik mencakup beberapa aspek yakni ;

1. Sistem Religi

Sistem religi yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai sistem upacara keagamaan. Sistem ini berkaitan langsung dengan perkembangan budaya, sehingga pengaruhnya akan lebih mudah untuk diidentifikasi meliputi *Ngajekno*, *Selamatan/Kundangan/Anjeng*, *Rebo Wekasan*, *Sanggring*, dan *Malem Selawe*.

Dalam perkembangannya, tradisi tersebut saat ini hanya diikuti oleh beberapa warga. Kebanyakan diantaranya adalah warga yang sudah berumur diatas 40 tahun. Dalam perkembangannya tradisi seperti *Selamatan/Kundangan/Anjeng* dan *Ngajekno* dianggap sebagai tradisi yang biasa dilakukan oleh golongan keluarga menengah keatas. Sehingga tradisi ini tidak lagi dianggap sesuatu yang kewajiban yang memiliki makna yang sakral, melainkan hanya sebagai sebuah simbol identitas bagi sebuah keluarga dengan status kelas sosial yang tinggi.

Tradisi lainnya seperti *Rebo Wekasan*, *Sanggring*, *Malem Selawe* dan *Pasar Bandeng (Prepekan)* merupakan kebudayaan yang syarat akan nilai-nilai keagamaan. Jika sebelum masuknya industri dan masyarakat pendatang saat itu, tradisi-tradisi tersebut sangat di sakralkan. Meskipun disetiap

¹² Heddy Sri Ahimsa, Dkk, *Perubahan Pola Kehidupan*, Tanpa Penerbit, hal. 3

penghujung acara perayaan tradisi terdapat beberapa hiburan yang disuguhkan, akan tetapi hiburan tersebut tidak mengurangi esensi dari tradisi itu sendiri karena hakikatnya masyarakat tetap ajeg menjaga nilai-nilai luhur dan nilai keagamaan dalam setiap tradisi. Setelah masuknya industri dan bertambahnya jumlah pendatang di Gresik menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya.

Tradisi yang telah bertahun-tahun bahkan berabad-abad tersebut tidak lagi menunjukkan kesakralannya. Banyaknya pendatang yang tidak memahami dengan baik makna dari setiap tradisi tersebut mengakibatkan mudurnya penghormatan atas tradisi tersebut. Sebuah tradisi atau budaya akan tetap ada dan lestari jika masyarakat lingkungan budaya tersebut senantiasa menghargai dan memahami makna dari tradisi itu tersebut. Perayaan tradisi tidak lebih sebagai wahana hiburan bagi masyarakat, meskipun beberapa masyarakat pribumi masih memegang nilai-nilai tersebut, akan tetapi fenomena pergeseran nilai ini sangat nampak ketika banyak masyarakat yang memaknai tradisi tersebut sebagai hanyalah sekedar perayaan budaya tahunan Gresik.

2. Sistem Mata Pencaharian

Masuknya Industri PT Petrokimia Gresik telah membuka peluang terhadap pengembangan sektor industri yang baik di wilayah Gresik. Dampak positif utama berdirinya PT Petrokimia Gresik adalah meningkatkan perekonomian regional, munculnya banyak pabrik-pabrik dan kawasan-kawasan industri terpadu yang lainnya di Kota Gresik, hal ini tentu saja memberikan peluang bagi warga Gresik untuk bekerja di sektor industri dan mengurangi angka pengangguran

Pasca berdirinya industri PT Petrokimia Gresik tepatnya pada tahun 1980, mata pencaharian masyarakat masih didominasi oleh sektor pertanian. Pada dekade ini dampak keberadaan industri PT Petrokimia belum memiliki dampak yang berarti bagi mata pencaharian masyarakat. KH.Suhail menyatakan bahwasanya pada tahun 1980 banyak lahan tambak yang dilepas oleh pemiliknya untuk pembangunan lahan industri.¹³

Tepat pada tahun 1985 industrialisasi di Kota Gresik menyebar dengan cepat yang ditandai dengan berdirinya proyek pabrik-pabrik baru. Munculnya pabrik-pabrik baru ini kemudian menarik masuknya investasi yang ditandai dengan dimulainya proyek-proyek pembangunan kawasan industri terpadu oleh beberapa perusahaan besar seperti Maspion Group, HESS Corp dan sebagainya.

Tabel Perubahan Orientasi Mata Pencaharian dari Pertanian ke Sektor Industri

Jenis Pekerjaan	1980	1990	2000
Pertanian	48.413	3.060	3.548
Industri	20.613	97.357	121.840

Sumber: Diolah dari data Kabupaten Gresik dalam Angka Tahun 1979-2000

¹³ Wawancara, 2017, KH. Suhail, *Keadaan Manyar dan Gresik Pasca Industrialisasi*

Adanya alih fungsi lahan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: penawaran harga yang mana 3 kali lipat lebih tinggi dari harga standar, penawaran yang tinggi hanya bisa dilakukan oleh perusahaan/pabrik yang menginginkan untuk mengembangkan industrinya di kawasan tersebut. Semakin banyak masuknya investasi di sektor industri maka akan terjadi alih fungsi lahan dari sektor tambak (pertanian) ke sektor industri yang mampu menggeser posisi mata pencaharian petani tambak menjadi pegawai industri. Berikut tabel alih fungsi lahan yang terjadi di kecamatan Manyar dan Gresik:

Tabel Komposisi Lahan Tahun 1980-2000

Jenis Lahan	1980	1990	2000
Sawah	25,312	-	527,00
Tambak	4.282,945	1.793,52	680,724
Tanah Kering	-	615,00	1.821,04
Kolam	917,80	-	-
Pekarangan	358,00	367,00	1.824,39
Lain-Lain	1.720,24	5.695	802,69

Sumber: Diolah dari data komposisi lahan dari kecamatan Manyar dan Gresik

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwasanya sangat nampak adanya perubahan alih fungsi lahan di Gresik. Pada tahun 1980 lahan sawah yang masih relatif tinggi. Memasuki tahun 1990 luas lahan tambak berkurang drastis. Berkurangnya lahan tambak tersebut di karenakan masuknya industri secara besar-besaran menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan dari sektor pertanian tambak menuju ke sektor industri. Pada tahun 2000 bertambahnya jumlah tanah kering yang merupakan lahan yang dipersiapkan untuk pembangunan proyek-proyek industri. Tanah kering ini sebelumnya merupakan lahan tambak yang dijual oleh pemiliknya kemudian di jadikan sebagai tanah siap bangun.

Meningkatnya perubahan alih fungsi lahan berbanding lurus dengan adanya perubahan mata pencaharian dalam masyarakat. Jika sebelumnya pada tahun 1980 orientasi pekerjaan masyarakat di sektor pertanian, akan tetapi pada tahun 1990 orientasi pekerjaan masyarakat berubah sehingga menyebabkan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor industri. Meskipun secara keseluruhan jumlahnya juga disumbang oleh pendatang.

Berdasarkan data laporan Proyek PMDN di Jawa Timur yang telah memperoleh SPT/SPP/Perluasan selama tahun 1987, Kabupaten Gresik telah berkembang menjadi kawasan industri terpadu dan berkembang dengan sangat cepat dengan nilai investasi yang sangat tinggi di sektor industri kimia. Meningkatnya nilai investasi di Gresik, menjadikan Gresik muncul sebagai kekuatan ekonomi baru di sektor industri Jawa Timur.

Tabel Proyek PMDN Jawa Timur Tahun 1989

Lokasi Industri	Jenis Industri	Jumlah Investasi/Juta Rp
Surabaya	Aneka Industri	7.909
	Logam Dasar	9.301
	Perhotelan	8.231
Gresik	Logam Dasar	4.621
	Real Estate	6.934
	Aneka Industri	12.621
	Kimia	630.118
Sidoarjo	Kimia	75.995
	Logam Dasar	3.109
	Aneka Industri	14.287
	Real Estate	959
Pasuruan	Aneka Industri	1.611
Mojokerto	Aneka Industri	392
Tuban	Aneka Industri	1.191
Malang	Kimia	759
Kediri	Aneka Industri	612

Sumber: Diolah dari data laporan Proyek PMDN di Jawa Timur Tahun 1987 dalam Statistik Industri Besar dan Sedang Provinsi Jawa Timur 1989

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai investasi di Surabaya dengan jumlah total 25.441/Juta Rp lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai investasi di Gresik dengan jumlah 654.303/Juta Rp pada tahun tersebut. Dilanjutkan oleh Sidoarjo, Pasuruan dan Mojokerto yang mulai tumbuh dan berkembang dalam sektor industri manufaktur.

Arus urbanisasi yang relatif cepat antara lain mengakibatkan daya tampung kota semakin lemah karena tidak mungkin mengikuti perkembangan migrasi penduduk. Daya tampung kota antara lain mencakup tanah, tempat tinggal, pekerjaan, sekolah dan seterusnya. Semakin membaiknya sektor industri di kota Gresik inilah kemudian yang mendorong meningkatnya pendatang untuk berpindah dan menetap di wilayah-wilayah di Gresik yang menyediakan lapangan kerja di sektor industri seperti tabel dibawah ini :

Tabel Hasil Registrasi Pendatang Tahun 1980-2000

Tahun	Jumlah
1980	4.254
1990	3.523
2000	4.808

Sumber: Diolah dari Data Kabupaten Gresik Dalam Angka Tahun 1979-2000

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwasanya pada tahun 1980-1990 dapat dikatakan jumlah penduduk yang datang tercatat di kecamatan Manyar dan Gresik jumlahnya relatif stabil. Jumlah penduduk yang datang meningkat pada tahun 2000 terutama di kecamatan Manyar dengan jumlah 2.980 dan penurunan di kecamatan Gresik menjadi 1.282. akan tetapi jika dibandingkan, jumlah penduduk kecamatan Gresik dari tahun 1980-2000 senantiasa lebih banyak dibandingkan kecamatan Manyar. Seiring dengan

semakin bertumbuhnya sektor industri di kecamatan Manyar menggeser posisi mata pencaharian masyarakat dari petani menjadi pegawai industri seperti pada tabel dibawah ini:

Jumlah penduduk meningkat drastis pada tahun 2000. Komposisi penduduk tersebut banyak disumbang oleh pendatang dari luar kota. Sebagian diantaranya menetap dan berganti status menjadi bagian dari penduduk Gresik akan tetapi sebagian lainnya hanya tinggal dan tidak melaporkan izin tinggalnya di instansi terkait. Ditinjau dari lapangan pekerjaan, sebagian besar penduduk lebih banyak terserap di sektor industri. Adanya perubahan orientasi mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor industri menunjukkan bahwasanya industri telah diterima dikalangan masyarakat. Keberadaan lahan pertanian yang semakin menipis, secara perlahan menggeser keberadaan petani. Bagi masyarakat yang tidak memiliki ijazah sekolah formal maka mereka akan memilih usaha berdagang dengan modal yang berasal dari penjualan tambak/sawah. Akibat dari adanya transformasi profesi masyarakat ini kemudian mengakibatkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat berubah dari nilai-nilai kehidupan agraris tradisional yang identik dengan gotong royong menjadi nilai-nilai kehidupan industri modern yang individualis.

3. Sistem Organisasi Sosial

Industrialisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang mendasar. Hal-hal yang mendasar itulah yang sebenarnya memerlukan pelembagaan sehingga dapat ditarik manfaatnya. Pelembagaan mencakup suatu proses pengetahuan, pemahaman, penataan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang baru, yang terbentuk karena terjadinya perubahan-perubahan sosial. Masalah-masalah lain yang dihadapi terutama oleh negara-negara sedang berkembang di luar dunia barat merupakan kenyataan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses yang mempunyai nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat barat.¹⁴

Pendidikan merupakan bagian dari sistem organisasi sosial yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya, keberadaan industri ditengah masyarakat akan meningkatkan pola pikir masyarakatnya juga akan mendukung bagi peningkatan sarana prasarana pendidikan di daerah tersebut. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menduduki posisi yang tinggi pada skala nilai-nilai satu masyarakat industrial walaupun taraf prestise yang terkait dengan hal itu lebih rumit sifatnya. Kegiatan belajar mendapat penghargaan yang tinggi, khususnya setelah manusia pandai menulis. Kalangan intelektual senantiasa mendapat posisi tersendiri yang tinggi dalam setiap peradaban. Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut pendidikan pada tahun 1980.

¹⁴ Soekanto Soerjono, 1987, *Sosiologi Industri*, Bandung: Penerbit CV Remaja Karya, hal. 54

Tabel Penduduk Menurut Pendidikan Tahun 1980

Pendidikan	Jumlah
Tidak Sekolah	31.692
Tidak Tamat SD	23.724
Tamat SD	32.669
Tamat SLP	13.222
Tamat SLA	6.712
Tamat AK/PT	902

Sumber: Diolah dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik dalam buku kependudukan Gresik tinjauan pendidikan 1980.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasanya angka partisipasi penduduk dalam pendidikan formal sangat rendah. Akan tetapi hal ini bukan berarti masyarakat di kecamatan Manyar maupun kecamatan Gresik sama sekali tidak mengenyam pendidikan. Pola pikir masyarakat yang konservatif dan lebih mempercayakan anak-anaknya untuk menjalani pendidikan non-formal tidak bisa dipungkiri karena hal tersebut telah melekat sebagai karakteristik masyarakat di Gresik. Anggapan mengenai pentingnya pendidikan non formal atau pondok pesantren yang didominasi oleh pendidikan agama lebih diminati, hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bekal agama merupakan hal yang penting sebagai bekal dalam kehidupan yang akan datang.

Masuknya industri di kota Gresik mendorong peningkatan kesadaran pendidikan di masyarakat. Dampak dari perkembangan industri yakni meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan di masyarakat. Selain itu, berkembangnya industri telah meningkatkan daya beli masyarakat sehingga mampu menjangkau pendidikan yang lebih tinggi untuk anak-anaknya. Sebelum adanya industri PT Petrokimia Gresik dan belum berkembangnya kawasan-kawasan pabrik terpadu, tidak banyak masyarakat yang mampu menjangkau pendidikan formal. Hal ini bukan berarti perekonomian di Gresik saat itu sedang melemah, akan tetapi pola pikir masyarakat yang konservatif inilah yang sangat mempengaruhi tidak tercapainya pendidikan formal bagi anak saat itu. Dampak dari kehadiran industrialisasi ini kemudian mempengaruhi pemikiran masyarakat dan menempatkan pendidikan formal sebagai prioritas bagi anak-anak untuk masa depan yang lebih cerah.

Dalam kehidupan masyarakat telah diatur oleh adat istiadat mengenai berbagai macam kesatuan dimana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Secara berjenjang lingkungan sosial masyarakat meningkat lebih luas dari keluarga inti menjadi lingkungan kerabat, lingkungan desa, masyarakat kota, masyarakat negara dan seterusnya. Begitupula dengan sistem organisasi sosial yang ada di masyarakat bertingkat dari PKK, Dasa Wisma, Rapat Desa RT/RW dan sebagainya.

Pada awal mula perkembangan industri di Gresik menunjukkan kondisi dimana warga yang bekerja di sektor industri sulit terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat. Keadaan ini menyebabkan adanya jarak yang muncul diantara individu yang satu dengan yang lainnya dalam lingkungan masyarakat. Adanya jarak antar individu dalam lingkungan masyarakat

tersebut perlahan akan mendorong terbentuknya golongan-golongan di dalam masyarakat. Akan tetapi keadaan ini tidak bertahan lama hingga akhirnya kembali normal seperti sebelumnya dimana masyarakat dengan berbagai latar belakang pekerjaan berkumpul dan melakukan kegiatan sosial yang ada.

Gresik memiliki kegiatan sosial yang menjadi karakteristik bagi masyarakat seperti *rewang*, kegiatan *rewang* ini tidak seperti dahulu dimana banyak masyarakat yang antusias dan menganggap bahwasanya *rewang* merupakan hal yang penting tidak hanya mempererat hubungan kekerabatan. *Rewang* yang dilakukan tidak kurang dari 2 hari menjadi kegiatan sosial yang tidak memungkinkan lagi bisa dilakukan lagi oleh masyarakat perempuan di Gresik, meski kegiatan ini masih dapat kita temui akan tetapi jumlahnya tidak banyak.

Kegiatan *rewang*, pada umumnya adalah kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Gresik untuk persiapan hajatan terutama untuk perihal masakan, jajanan ataupun persiapan lain yang berkaitan dengan acara, akan tetapi sejak masuknya industri di Gresik dan semakin banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor industri maka kegiatan *rewang* digantikan dengan *catering*. Efisiensi waktu dan pengeluaran yang lebih ekonomis menjadi perhitungan bagi masyarakat kebanyakan. *Catering* telah menggeser tradisi *rewang* dan menjadi alternatif untuk memudahkan dan meringankan dalam setiap acara hajatan. Setelah industri memasuki kehidupan masyarakat Gresik, umumnya setiap ada acara ataupun hajatan keluarga, kerabat maupun tetangga hanya membantu acara tersebut seperlunya. Begitupula yang dikerjakan hanyalah kegiatan yang ringan seperti membungkus *berkat* dan menyiapkan beberapa *piringan* sajian untuk acara.

4. Sistem Peralatan dan Teknologi

Industrialisasi merupakan proses rekayasa sosial yang memungkinkan suatu masyarakat untuk siap menghadapi transformasi di berbagai bidang kehidupan untuk meningkatkan harkat martabat kehidupannya sebagai makhluk sosial di tengah perubahan dan tantangan yang selalu silih berganti.¹⁵ Industrialisasi merupakan salah satu strategi dalam pembangunan ekonomi, namun perubahan-perubahan yang terjadi akibat pembangunan ekonomi tidak selamanya merupakan perubahan ekonomis. Salah satu dampak industrialisasi adalah timbulnya sistem kelas sosial yang sifatnya *utilitarian*. Sifat utilitarian terwujud di dalam okupasi, penghasilan dan pendidikan.¹⁶ Keberadaan industri tidak menutup kemungkinan merubah sistem sosial yang sudah mapan, begitupula masyarakat dalam setiap hal akan mengalami perubahan dalam bentuk tingkah laku individu, lembaga-lembaga sosial maupun perubahan dan pergeseran sistem sosial. Sektor industri

¹⁵ Faisal Basri, 2002, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, hal. 289

¹⁶ Soekanto Soerjono, 1987, *Sosiologi Industri : Suatu Pengantar*, Bandung : Penerbit CV Remaja Karya, hal. 61

merupakan salah satu sektor yang dapat mendorong percepatan perkembangan sebuah kota.

Munculnya industri di Gresik yang bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat tentunya akan membawa budaya baru darimana teknologi itu berasal. Budaya teknologi industri ini dikenal sebagai budaya barat. Masuknya budaya baru dalam masyarakat tidak sepenuhnya di terima dan ditolak oleh masyarakat. Penerimaan budaya dalam masyarakat Gresik ini di pandang dari segi kemanfaatnyannya. Jika budaya yang masuk bersama dengan industri dan teknologi itu merupakan budaya baru dan tidak dianggap suatu hal yang buruk maka budaya tersebut akan dengan cepat diserap dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang sudah lama berkembang di masyarakat. Akan tetapi dalam perjalannya budaya industri banyak menghadirkan perubahan ataupun sesuatu yang baru dalam budaya setempat.

Berkembangnya industri di tengah masyarakat tentunya akan memberikan dampak dan pergeseran nilai yang ada dalam masyarakat. Adanya pergeseran sosial kultural masyarakat terutama masyarakat pedesaan yang berupa perubahan tatanan kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, perkembangan komunikasi, kemampuan dan keinginan masyarakat untuk berpikir maju.¹⁷ Adanya industrialisasi yang terjadi di Gresik juga akan memberikan dampak kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya industri Petrokimia Gresik memberikan dampak dalam perkembangan bidang IPTEK antara lain di tandai dengan penggunaan sistem peralatan hidup yang lebih modern. Sistem peralatan hidup masyarakat semula yang tergolong tradisional perlahan tergeser dengan budaya modern yang serba canggih, praktis dan otomatis. Penggunaan sistem peralatan hidup seperti tungku, kompor minyak, panci, alat menanak nasi dan sebagainya telah berubah menjadi lebih praktis.

Selain merubah sistem peralatan hidup, dampak industrialisasi juga mempengaruhi masuknya investasi dibidang industri di Gresik dan meningkatnya kesadaran pendidikan dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya berkembangnya kawasan industri PT Petrokimia Gresik yang semakin besar menjadi daya tarik untuk masuknya industri-industri baru di kota ini. PT Petrokimia Gresik memiliki beberapa anak perusahaan seperti Petrosida, AJG dan sebagainya. Sejalan dengan perkembangannya, industri Petrokimia Gresik meluaskan jangkauannya. Produksi pupuk dan bahan kimia pertanian yang merupakan produksi utama industri ini, kemudian memperluas jangkauannya mencakup penyedia jasa perakitan instalasi listrik dan pabrik. Kebanyakan pembangunan pabrik-pabrik di Gresik menggunakan jasa perakitan

listrik dan pabrik yang disediakan oleh Petrokimia Gresik.¹⁸

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwasanya saat pertamakali industri Petrokimia Gresik diresmikan, tenaga kerja terampil sebagian besar di datangkan langsung dari luar negeri ataupun dari luar Gresik. Namun dalam berjalannya waktu PT Petrokimia Gresik merekrut tenaga kerja yang berasal dari Gresik kemudian diberikan pendidikan dan pelatihan khusus (*lolapil*) sehingga mampu menggeser keberadaan tenaga kerja terampil dari luar negeri. Teknologi yang menjadi salah satu unsur pokok industrialisasi merupakan hasil penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat barat yang sifatnya didasarkan atas intensitas kerja dan penghematannya.

Pada masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang dijumpai masalah penyediaan lapangan kerja bagi sekian banyak tenaga kerja yang menganggur. Keadaan yang demikian terkadang memaksa industri-industri yang didirikan untuk menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi masyarakat yang sedang berkembang seperti Indonesia. Industrialisasi merupakan suatu inovasi, inovasi merupakan suatu gagasan, praktek atau objek yang dianggap baru oleh seseorang, sekelompok orang atau oleh masyarakat sebagai unit adoptif. Dalam hal ini sepanjang mengenai sikap tindak manusia, tidak dipersoalkan apakah hal itu baru menurut ukuran tertentu dari sudut jangka waktu semenjak ada penemuan pertama.

Anggapan akan adanya hal baru menimbulkan kebutuhan pada manusia untuk menentukan reaksi terhadapnya. Industrialisasi merupakan suatu proses inovasi bagi pihak yang menerima atau mengalaminya karena terdapat nilai-nilai dan kaidah-kaidah baru. Oleh karena itu keputusan untuk menerima industri pada suatu masyarakat merupakan proses pengambilan keputusan yang bersifat inovatif.

Perkembangan industri PT Petrokimia Gresik mampu merangsang sektor industri yang sedang tumbuh. Proses transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri pada tahun 1970 kontribusinya terlihat pada meningkatnya PDB, meskipun sektor industri baru bertumbuh dengan baik pada akhir 1980.¹⁹ Peningkatan PDB Nasional ini mampu menstimulus PRB Lokal. Angka pertumbuhan industri baik kecamatan Manyar maupun kecamatan Gresik sejak tahun 1970 mengalami peningkatan, dengan pencapaian tertinggi angka pertumbuhan industri pada awal tahun 2000.

Tabel Angka Pertumbuhan Industri di Kota Gresik

Tahun	Kategori Industri		
Dekade	Kecil	Sedang	Besar
1970	289	10	3
1980	312	19	4

¹⁸ Wawancara, 2017, Agus Suharno, S.Pd, Kepala Bagian Departemen Humas PT Petrokimia Gresik

¹⁹ Tulus TH Tambunan, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia, hal. 86

¹⁷ Rauf Hatu, 2011, *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan*, Jurnal Inovasi, hal. 11

1990	355	21	6
2000	434	37	8

Sumber: Diolah dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik dari buku *Perkembangan Industri Jawa Timur*. Hal: 645

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwasannya investasi masuk di Kota Gresik mengingkat setelah dimulainya proyek pembangunan PT Petrokimia Gresik. Meskipun sebelum sudah terdapat Industri Semen Gresik yang lebih dulu ada di Kota ini akan tetapi angka pertumbuhan pada sektor industri tidak menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini dikarenakan Industri Semen Gresik juga memperluas produksinya dengan membuka lahan baru untuk pengembangan industrinya di Kota lain seperti Tuban dan Rembang dan pusat produksi tidak hanya di kota Gresik. Sehingga dampaknya tidak begitu berpengaruh bagi perkembangan investasi industri di Gresik dibandingkan dengan Industri PT Petrokimia Gresik.

Di Indonesia ketika industri akan dikembangkan pada awal 1970-an, dikenalah tiga konsep pengembangan industri, yaitu : (a) konsep yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam/manusia (*comparative advantages*), (b) konsep yang mengadalkan kecepatan perubahan teknologi (*State to the art of technology*) dan (c) konsep keterkaitan antara hulu-hilir (*industrial linkage*). Ketiga konsep itu dilaksanakan secara serempak di Indonesia dimulai awal 1970-an. Meskipun saat itu masih terjadi tarik menarik antara mana yang harus dijadikan prioritas dari masing-masing kelompok pendukung ketiga konsep tersebut.²⁰

Kawasan-kawasan industri baru telah berkembang dengan pesat pada awal dekade 1990-an dengan didirikannya kompleks industri terpadu antara lain : Kawasan Industri Maspion I (KIM I), Kawasan Industri Maspion II (KIM II) dan Kawasan Industri Gresik (KIG). Perkembangan kawasan industri besar ini tak lain dikarenakan Gresik dianggap sebagai kawasan yang mampu menjangkit aktifitas industri dengan baik. Selain itu lokasi Gresik yang strategis berada di jalur pantura dan dekat dengan kota Surabaya menumbuhkan iklim industri yang kondusif. Ditunjang dengan ketersediaan jaringan komunikasi, transportasi darat dan laut semakin memperkuat Gresik menjadi kota industri yang memadai.

Dampak positif masuknya industri antara lain adalah masuk dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi masuk bersama dengan Industri dan Budaya Modern. Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan masyarakat sebelum adanya industri sangat terbatas. Kehidupan agraris yang tradisional dan primordial dianggap hanya dapat memenuhi kebutuhan subsistensi juga sebaliknya pemanfaatan teknologi dalam kehidupan industri mampu mencukupi kebutuhan pasar terbuka dan selalu

berkembang. Meski tidak dapat dipungkiri bahwasanya teknologi industri menciptakan masalah baru seperti limbah, asap, pencemaran udara dan lain-lain.

Sektor industri mempunyai derajat hubungan yang kuat dengan variabel lain misalnya, sektor pertanian, jasa, dan lainnya. Berdasarkan korelasi yang kuat antara sektor industri dengan sektor lainnya, maka dapat di lihat bahwasannya pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh berkembang tidaknya industri asal tidak menghilangkan sektor lain seperti pertanian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soekarno bahwasanya Industri tidak akan menggeser sektor pertanian, karena peran industri sesungguhnya adalah memperkuat sendi sendi sektor pertanian.²¹

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan industri PT Petrokimia Gresik bukanlah yang pertama mengawali industrialisasi di kota Gresik akan tetapi keberadaan Industri PT Petrokimia Gresik telah memberikan pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan industri-industri ataupun kawasan industri terpadu di Gresik. Sejak diresmikannya PT Petrokimia Gresik pada tahun 1972, respon masyarakat belum sepenuhnya menunjukkan sikap penerimaannya terhadap kehadiran industrialisasi ini. Tingginya angka penduduk yang bekerja di sektor pertanian menunjukkan bahwasannya peluang sektor industrialisasi belum mampu diserap oleh masyarakat sekitar. Budaya industri yang berbeda dengan budaya agraris mengakibatkan masyarakat harus melakukan adaptasi dengan budaya baru tersebut. Adaptasi tersebut menimbulkan adanya perubahan sosial mencakup perubahan kebudayaan di dalamnya. Perubahan kebudayaan (*cultural change*) yang dipengaruhi oleh kehadiran Industri PT Petrokimia Gresik antara lain: Sistem Religi, Sistem Mata Pencarian, Sistem Organisasi Sosial, Sistem Pengetahuan dan Teknologi. Adapun bahasa dan kesenian tidak mengalami perubahan yang diakibatkan oleh adanya Industri PT Petrokimia Gresik. Hal ini dikarenakan bahasa dan kesenian merupakan identitas dalam masyarakat yang telah mengikat masyarakat dalam kurun waktu yang cukup panjang, sehingga kehadiran industri PT Petrokimia Gresik tidak cukup untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan dalam kedua unsur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

- Annual report proyek perluasan oleh Batignolles Prancis di Petrokimia Gresik*, 1975, Departemen Pusat Arsip Petrokimia Gresik.
- Departemen Kesekretariatan dan Hukum Petrokimia Gresik, 1979, *Data progress report proyek 1979*, Peminjaman Pusat Arsip Petrokimia Gresik
- Laporan *Dwi Windu PT Petrokimia Gresik (Persero) 1972-1988*, Peminjaman Departemen Pusat Arsip.

²⁰ Koesmawan, 2004, *Industrialisasi : Permasalahan dan Peranannya bagi Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi Rakyat 1970-2000*, Jurnal Equilibrium, Vol. 1, No. 2, Periode Januari – April, hal.2

²¹ Humas Informasi dan Komunikasi, 1988, *Dwi Dasawarsa Petrokimia Gresik*, Gresik : Petrokimia Gresik Publishing, hal. 103

WAWANCARA

- Wawancara, 2017, Agus Suharno, S.Pd, Kepala Bagian Departemen Humas PT Petrokimia Gresik
- Wawancara, 2017, KH. Suhail, *Keadaan Manyar dan Gresik Pasca Industrialisasi*.

JURNAL

- Rowland Bismark F, *Pasaribu. Industri dan Industrialisasi*, e-Journal Gunadarma University.
- Rauf Hatu, 2011, *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan: Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik*, Jurnal Inovasi IV.
- Rauf Hatu, 2011, *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan*, Jurnal Inovasi.
- Koesmawan, 2004, *Industrialisasi : Permasalahan dan Peranannya bagi Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi Rakyat 1970-2000*, Jurnal Equilibrium, Vol. 1, No. 2, Periode Januari April.

BUKU

- Khoiruddin, 1992, *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi Ekonomi dan Perencanaan*, Yogyakarta: Liberty.
- Heddy Sri Ahimsa, Dkk, *Perubahan Pola Kehidupan*, Tanpa Penerbit.
- R.Z Leirissa, G.A Ohorella dan Yuda B. Tangkilisan, 2012, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal.

Tulus T H Tambunan, 2001, *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang: Kasus Indonesia*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Tim Penyusun Petrokimia Gresik, 1988, *Dwi Windu PT Petrokimia Gresik (Persero) 1972-1988*, Humas Petrokimia Gresik.

Taryati, 1998, *Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri (Kasus: Desa Donoharjo Kecamatan Ngangglik Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekanto Soerjono, 1987, *Sosiologi Industri*, Bandung: Penerbit CV Remaja Karya.

Faisal Basri, 2002, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga.

Soekanto Soerjono, 1987, *Sosiologi Industri: Suatu Pengantar*, Bandung: Penerbit CV Remaja Karya.

Tulus TH Tambunan, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Humas Informasi dan Komunikasi, 1988, *Dwi Dasawarsa Petrokimia Gresik*, Gresik: Petrokimia Gresik Publishing.

